

PENGARUH KEGIATAN MERONCE MELALUI MEDIA KERTAS DAN SEDOTAN TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK KELOMPOK B DI TK ABA WERU PACIRAN LAMONGAN

Roihatul Jannah*, Dadang Kusbiantoro., S.Kep., Ns., M.Si. **, Ati'ul Impartina, SST,M.Kes. ***

ABSTRAK

Periode penting tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pertumbuhan dasar akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan motorik halus anak ditandai dengan kelebihan menggunakan jari-jemari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan terhadap perkembangan motorik halus pada anak kelompok B.

Desain penelitian ini menggunakan *pra eksperimental one grup pretest-posttes design* dengan uji *wilcoxon*. Sampel yang diambil sebanyak 41 responden yaitu anak kelompok B. Teknik sampling adalah *Simple random sampling*. Variabel independent adalah kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan dan variabel dependent adalah perkembangan motorik halus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mengalami perubahan sesudah diberikan kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $Z = -5,099^b$ dengan $\rho = 0,000$, dimana $\rho < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan terhadap perkembangan motorik halus pada anak kelompok B.

Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan anak kelompok B dapat menggunakan stimulus kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus.

Kata Kunci: Meronce Kertas Dan Sedotan, Perkembangan Motorik Halus.

ABSTRACT

The important period of child development is toddlerhood, because basic growth will influence the child's next development. The child's fine motor development is characterized by the excess of using fingers. The purpose of this study was to determine the effect of *meronce* activities through paper media and straws on fine motor development in group B children.

The design of this study used a *pre experimental one group pretest-posttes design* with *wilcoxon test*. The samples taken were 41 respondents namely group B children. The sampling technique is *simple random sampling*. Independent variables are *meronce* activities through paper media. The variable dependent is fine motor development.

The results of this study indicate that almost all children experience changes after being given *meronce* activities through paper and straw. The statistical test results are obtained $Z = -5,099^b$ with $\rho = 0,000$ where $\rho < 0,05$ so that H_0 . This means that there is the influence of *meronce* activities through paper and straw media on fine motor development in group B children.

Based on these results, it is expected that group B children can use stimulate activities through paper and straw media to stimulate fine motor development.

Keywords: Paper Meronce and Straw.

Pendahuluan

Anak pra sekolah adalah masa-masa dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak usia 4-6 tahun. Masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan khususnya perkembangan motorik halus dapat berlangsung stabil dan masih terjadi peningkatan pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada motorik halus (Sulistiyawati, 2014).

Motorik halus adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih dan belajar sehingga perkembangan motorik halus semakin optimal (Soetjiningsih, 2013).

Terdapat berbagai macam kegiatan pembelajaran didalam anak usia pra sekolah yang bertujuan untuk melatih motorik halus mulai dari meenyusun, diantaranya yaitu dengan menggunakan kegiatan (meronce) dari berbagai bahan alam atau bahan bekas seperti kertas dan sedotan (Pamadhi, 2011).

Data Nasional menurut kementerian Indonesia bahwa pada tahun 2016 perbandingan indeks perkembangan pada anak prasekolah pada literasi sebanyak 64,6%. Fisik motorik 97,8% sosial emosional 69,9% learning 95,2% dan total seluruh indeks perkembangan Riskesdes, 2018).

Depkes RI (2006) bahwa 0,4 juta (16%) anak di Indonesia mengalami perkembangan motorik halus dan kasar, Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan tingkat 1 Propinsi Jawa Timur 2013 untuk deteksi tumbuh kembang anak di Jawa Timur 2013 di tetapkan 80% tetapi cakupan yang di periksa 40-59% dan yang mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,14% karena kurangnya stimulasi yang benar dari kedua orang tuanya (Riskesdes, 2013).

Data survei yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2018 di di Taman Kanak-Kanak ABA Weru Paciran Lamongan, berjumlah 45 anak. Dari data didapatkan 30 (0,66%) rendahnya perkembangan motorik halus dan anak yang perkembangan normal didapatkan 15 (0,33%) di Taman Kanak-Kanak ABA Weru-Paciran-Lamongan. Dari data tersebut didapatkan data bahwa ada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus

anak meliputi faktor genetik, kesulitan dalam melahirkan, kekurangan gizi, rangsangan atau stimulasi, perlindungan. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan berkembang lebih cepat dan baik disbanding dengan anak yang kurang atau sama sekali tidak mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih, 2013).

Akibat perkembangan motorik halus yang terlambat menyebabkan kekuatan pada aspek anak terutama pada jari-jari tangan dan pergelangan, serta keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak akan berdampak pada perkembangan pada konsep diri anak. Apabila pembelajaran keterampilan motorik halus terlambat maka akan mengalami kerugian pada saat anak mulai belajar dengan teman sebayanya, hal ini akan berdampak pada hubungan sosial anak tersebut (Hurlock, 2008).

Dari latar belakang yang telah ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Meronce Melalui Media Kerats dan Sedotan Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di TK ABA Weru Paciran Lamongan”.

Metode penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimental semu (*Pre-Eksperimen*). Sedangkan desainnya *One Grup Pretest and Post Test Design* yang digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan terhadap perkembangan motorik halus pada anak kelompok B. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK ABA Weru Paciran Lamongan bulan Februari – Maret 2019 Sebanyak 45 anak. Variabel independent adalah meronce kertas dan sedotan. Variabel dependent adalah perkembangan motorik halus pada anak kelompok B. Analisis Penelitian menggunakan Uji *Wilcoxon*.

Hasil Penelitian

Data umum

- (1) Jenis kelamin anak

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-Laki	21	51,2%
2	Perempuan	20	48,8%
Total		41	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (51,2%) anak berjenis kelamin laki-laki.

(2) Karakteristik umur anak

No	Umur	Jumlah	Presentase (%)
1	4 tahun	1	2,4%
2	5 tahun	34	82,9%
3	6 tahun	6	14,6%
Total		41	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dijelaskan bahwa hampir seluruhnya (82,9%) anak berusia 5 tahun dan sebagian kecil (2,4%) anak berusia 4 tahun.

(3) Karakteristik umur orang tua

No	Umur	Jumlah	Presentase (%)
1	<36 tahun	17	41,5%
2	36-45 tahun	19	46,3%
3	>45 tahun	5	12,2%
Total		41	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian (46,3%) orangtua berusia 36-45 tahun dan sebagian kecil orangtua berusia >45 tahun.

(4) Karakteristik pendidikan orang tua

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	2	4,9%
2	SMP	5	12,2%
3	SMA	30	73,2%
4	Perguruan Tinggi	4	9,7%
Total		41	100%

Berdasar tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (73,2%) orangtua memiliki latar belakang pendidikan SMA/Sederajat dan sebagian kecil (4,9%) latar belakang pendidikan orangtua adalah SD.

(5) Karakteristik pekerjaan orang tua

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Swasta	15	36,6%
2	Guru/ PNS	2	4,9%
3	IRT/ Tidak bekerja	24	58,5%
Total		41	100%

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Swasta	15	36,6%
2	Guru/ PNS	2	4,9%
3	IRT/ Tidak bekerja	24	58,5%
Total		41	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (58,5%) pekerjaan orangtua adalah IRT/ tidak bekerja dan sebagian kecil (4,9%) pekerjaan orangtua adalah guru.

Data khusus

1) Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Sebelum Diberikan Kegiatan Meronce Melalui Media Kertas dan Sedotan

No	Nama TK	Perkembangan	Jumlah	Presentase (%)
1	TK ABA Weru Paciran Lamongan	Normal	12	29,3%
		<i>Suspect</i>	29	70,7%
Total			41	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas di jelaskan bahwa sebagian besar (70,7%) anak mengalami perkembangan motorik halus *suspect*.

2) Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Sesudah Diberikan Kegiatan Meronce Melalui Media Kertas dan Sedotan

No	Nama TK	Perkembangan	jumlah	Presentase (%)
1	TK TK ABA Weru Paciran Lamongan	Normal	38	92,7%
		<i>Suspect</i>	3	7,3%
Total			41	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diatas di jelaskan bahwa hampir seluruhnya (92,7%) anak mengalami perkembangan motorik halus normal.

3) Pengaruh Kegiatan Meronce Melalui Media Kertas dan Sedotan Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B

Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Sebelum Kegiatan Meronce Melalui Kertas Dan Sedotan	Perkembangan motorik Halus Anak Kelompok B Sebelum Kegiatan Meronce Melalui Kertas Dan Sedotan					
	Normal		Suspect		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Normal	12	100%	0	0%	12	100%
Suspect	26	63,4%	3	36,6%	29	100%
Total	38	92,7%	3	7,3%	41	100%
$Z = -5,099$ ^b $p = 0,000$						

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 12 (100%) anak yang perkembangan motorik halusnya normal sebelum diberikan kegiatan meronce, dimana setelah diberikan kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan perkembangan motorik halus seluruhnya 12 (100%). Dan dari 29 (100%) yang perkembangan motorik halusnya *suspect* sebelum diberikan kegiatan meronce, dimana setelah diberikan kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan sebagian besar perkembangan motorik halusnya normal sebesar 26 (63,4%) dan hampir sebagian *suspect* sebanyak 3 (36,6%).

Berdasarkan hasil uji pengujian dengan uji *Wilcoxon* dengan SPSS, didapatkan nilai Z adalah -5,099 ^b dengan tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,05$). H1 diterima yang artinya ada pengaruh kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan terhadap perkembangan motorik halus pada anak kelompok B di TK ABA Weru Paciran Lamongan Tahun 2019.

Pembahasan

Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Sebelum Diberikan Kegiatan Meronce Melalui Media Kertas dan Sedotan.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dijelaskan bahwa hampir sebagian (29,3%) perkembangan motorik halus normal. Perkembangan motorik halus yang normal yaitu anak yang diberikan stimulasi yang mana anak dapat melakukan kemampuan perkembangan motorik halus sesuai dengan usia seperti halnya menggunting, memotong, menyusun balok, menggambar serta anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Opini diatas didukung dengan teori menurut Depkes (2008), motorik halus adalah gerakan-gerakan yang menggunakan otot-otot

halus atau sebagian anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih sehingga perkembangannya motorik halus semakin optimal.

Perkembangan motorik halus anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh faktor antara lain usia orangtua, pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir sebagian (46,3%) orangtua berusia 36-45 tahun. Hal ini dikuatkan dalam penelitian Erna Kusnita (2017) bahwa dimana dalam usia 36-45 tahun biasanya orangtua sudah menguasai tentang bagaimana cara mendidik dan mengajari anak untuk berkembang sesuai usia. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar (73,2%) orangtua memiliki latar belakang pendidikan SMA/Sederajat, dan sebagian kecil (4,9%) latar belakang pendidikan ibu adalah SD. Pendidikan SMA merupakan pendidikan menengah yang dirasa sudah cukup dalam hal pengetahuan untuk merawat anak. Hal tersebut dikuatkan penelitian yang dilakukan Erna Kusnita (2017) bahwa ibu memiliki latar belakang pendidikan tersebut biasanya lebih terbuka dalam menerima informasi dari luar tentang cara merawat dengan memberikan stimulus pada anak, guna untuk merangsang perkembangan motorik halus anak sesuai dengan usia. Hal tersebut sejalan oleh teori Soetjiningsih (2013) bahwa orangtua memberikan stimulasi dini maka kemampuan motorik anak dapat berkembang dengan baik. Dengan pendidikan orangtua yang cukup, maka orangtua lebih memperhatikan akan perkembangan anaknya didalam melakukan perkembangan motorik halusnya. Orangtua yang berpendidikan tinggi lebih terbuka menerima informasi dari luar tentang cara mengasuh anak dengan baik, pendidikan anak yang baik dan sebagainya. Selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah pekerjaan ibu. Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar (58,5%) pekerjaan orangtua adalah IRT/ tidak bekerja dan sebagian kecil (4,9%) pekerjaan orangtua adalah guru/ PNS. Ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih untuk mendapat informasi tentang cara merawat anak. Dalam penelitian Erna Kusnita (2017) bahwa dalam pekerjaan ibu rumah tangga banyak memperoleh pengalaman-pengalaman dalam merawat anak yang nantinya akan diserap dan mudah pula diterapkan pada anak. Ibu rumah tangga juga

lebih sering berjumpa dan berinteraksi langsung kepada anak, sehingga memudahkan ibu untuk memberikan dan memperhatikan perkembangan motorik halus anak.

Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Sesudah Diberikan Kegiatan Meronce Melalui Media Kertas dan Sedotan

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (92,7%) anak mengalami perkembangan motorik normal sebanyak, dan tidak satupun (0%) yang mengalami *untestable*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan yang dilakukan pada anak kelompok B sebagian besar mengalami peningkatan, dari yang awalnya sebelum diberikan kegiatan meronce hampir sebagian (29,3%) anak yang perkembangan motorik halus normal. Dengan demikian menunjukkan bahwa setelah diberikan kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan selama 2 minggu dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B. Hal tersebut didukung oleh Hidayat (2015) bahwa disebut motorik halus melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga, namun begitu gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari sebelum hingga sesudah diberikan kegiatan meronce media kertas dan sedotan, karena manfaat kegiatan meronce adalah melatih koordinasi mata dan tangan yang dapat mempengaruhi motorik halus anak. Menurut Soetjningsih (2013), perkembangan motorik halus anak merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat agar saraf motorik halus anak perkembangan dengan baik.

Perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh faktor antara lain ialah jenis kelamin anak dan usia anak. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar (51,2%) anak berjenis kelamin laki-laki.

Dari penelitian didapatkan kebanyakan anak yang diteliti berjenis kelamin laki-laki dibandingkan berjenis kelamin perempuan. Anak laki-laki pada anak kelompok B ini sangat telaten dan cepat dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan keluwesan tangan. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) bahwa anak laki-laki lebih cepat dalam menyelesaikan sesuatu.

Selain jenis kelamin, usia juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (82,9%) anak berusia 5 tahun. Dari penelitian didapatkan 5 tahun kecepatan kemajuan dalam perkembangan motorik halus lebih menonjol daripada kecepatan pertumbuhan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa ini, karena pada usia ini saraf yang mengontrol gerakan motorik halus anak sudah mencapai kematangannya, sehingga anak mampu melakukan gerakan atau kegiatan yang kompleks. Seperti dalam penelitian Eris Madiarti (2013), bahwa pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa pra sekolah akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Hal itu didukung oleh teori Susilaningrum (2013) bahwa di usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang.

Pengaruh Kegiatan Meronce Melalui Media Kertas dan Sedotan Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa seluruhnya (100%) anak yang perkembangan motorik halus normal sebelum diberikan kegiatan meronce, dimana setelah diberikan kegiatan meronce perkembangan motorik halus seluruhnya (100%) normal. Dan sebagian besar (70,7%) anak yang perkembangan motorik halus *suspect* sebelum diberikan kegiatan meronce, dimana setelah diberikan kegiatan meronce lebih dari sebagian besar (63,4%) perkembangan motorik halus normal dan hampir sebagian (36,6%) *suspect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 anak meningkat pada item perkembangan motorik halus hal ini dikarenakan dengan kegiatan

meronce melalui media kertas dan sedotan anak akan lebih aktif menggunakan jari-jemari sehingga anak juga akan lebih terampil dalam melakukan tugas perkembangan motorik halus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 anak yang memiliki nilai perkembangan motorik halus sama sebelum dan sesudah diberikan stimulus dengan menggunakan kegiatan meronce. Item perkembangan yang tidak meningkat pada penelitian ini adalah 1 anak pada menggambar orang 3 bagian dan 2 anak pada menggambar orang 6 bagian, hal ini dikarenakan anak yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan meronce dan anak tidak fokus terhadap kegiatan meronce yang dilakukan sehingga mengakibatkan tidak terjadi peningkatan item perkembangan motorik halus. Hal ini sesuai teori Hidayat (2009), pola perkembangan setiap anak sama akan tetapi kecepatan perkembangan anak satu dengan lain berbeda-beda sehingga menyebabkan tidak semua anak perkembangan motorik halusnya meningkat.

Fakta diatas menunjukkan bahwa kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan pada anak kelompok B di TK ABA Weru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan meronce ini dapat dijadikan kegiatan sehari-hari untuk membantu anak kelompok B dalam mengembangkan motorik halusnya. Dengan demikian kegiatan meronce bisa meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak kelompok B di TK ABA Weru Paciran Lamongan. Hal itu didukung oleh penelitian Heni Putri (2015) bahwa salah satu keterampilan koordinasi gerakan motorik halus yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus anak adalah melakukan kegiatan meronce. Kegiatan meronce dapat menggerakkan jari-jemari dalam kegiatan memotong, melipat, dan menyusun susunan meronce media kertas dan sedotan selain itu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan. Selain itu, hasil penelitian Windawati (2018) bahwa kegiatan meronce memberikan peningkatan perkembangan motorik halus yaitu kecermatan dan kecepatan pada anak. Dan menurut Pamadhi (2011) kegiatan meronce pada anak kelompok B memiliki manfaat menstimulus kemampuan motorik halus anak, dapat meningkatkan kreativitas anak, dapat melatih konsentrasi anak, dan melatih ketekunan pada anak.

Penutup

Kesimpulan

- 1). Sebelum diberikan kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan terdapat sebgayaan anak mengalami perkembangan motorik halus normal di TK ABA Weru Paciran Lamongan Tahun 2019.
- 2). Sesudah diberikan kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan hampir seluruhnya anak mengalami perkembangan motorik halus normal di TK ABA Weru Paciran Lamongan Tahun 2019.
- 3). Terdapat pengaruh kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan terhadap perkembangan motorik halus pada anak Kelompok B di TK ABA Weru Paciran Lamongan Tahun 2019.

Saran

- 1). Bagi Akademis
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya cara penatalaksanaan kejadian perkembangan motorik halus *suspect* yang mana pada anak kelompok B (4-6 tahun) sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang kegiatan meronce melalui media kertas dan sedotan terhadap perkembangan motorik halus
- 2). Bagi Praktisi
Dengan adanya hasil penelitian ini angka kejadian perkembangan motorik halus *suspect* pada anak menurun.
- 3). Bagi Rumah Sakit
Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan kegiatan meronce harus lebih selektif dan meningkatkan kualitas penatalaksanaan kegiatan perkembangan motorik halus.
- 4). Bagi Profesi Keperawatan
Hendaknya setiap petugas kesehatan harus mengetahui faktor-faktor yang berpotensi untuk menimbulkan perkembangan motorik halus *suspect* yang mana apabila ditemukan faktor resiko tersebut perlunya kegiatan meronce pada anak kelompok B.
- 5). Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang lain dengan menghubungkan faktor-faktor lain yang

mempengaruhi terjadinya perkembangan motorik halus *suspect*, menambah populasi dan sampel agar hasilnya lebih valid representatif, serta variabel yang diteliti harus homogen.

Daftar Pustaka

- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, S.T. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Putra.
- Budiman. (2011). *Penelitian Kesehatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Pedoman Pelaksana Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, V, N. (2011). *Asuhan Neunatus Bayi dan Anak Belita Ed. I*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A.A. (2009). *Pengantar dan Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A.A. (2015). *Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Himaningsih. (2010). *Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Salemba Media.
- Kusnita, Erna. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Manik-Manik di TK Bustanul Athfal Bromo*. Medan
- Mahayu, P. (2016). *Perawatan Bayi Dan Anak Cetakan I*. Yogyakarta. Salemba Medika
- Mansur, H. (2011). *Psikologi Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, H.S. (2009). *Denver Development Screening Test*. Jakarta: EGC.
- Nurdin. (2011). *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Nursalam (2013) Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2015). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pamadhi, H. D. (2011). *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Patmonodewo. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rini, A. (2018). *Buku Panduan Teknik Meronce untuk PAUD*. Bogor: CV. Bukit Mas Mulia.
- Riskesdes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*. Jakarta: Depkes.
- Sagala, Windawati. (2018). *Pengaruh Bermain Edukatif Meronce Terhadap Kemampuan Motorik Halus Dalam Meronce Pada Anak Tunagrahita Sedang*. Bandung. EGC
- Santrock. (2010). *Psikologi Perkembangan. Edisi II*. Jakarta Eirlangga.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.

Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Susilaningrum. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.

Sulistiyowati, A. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.